

KONSEP DASAR ETIKA PROFESI GURU DI ERA DIGITAL SEBAGAI LANDASAN DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN YANG PROFESIONAL

Farida Restu Safita¹, Muhammad Bahrul Ulum², Najwa Nur Hanifah³,
Taufiqurohman⁴, Muhlisin Muhlisin⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat e-mail : ¹ farida.restu.safita@mhs.uingusdur.ac.id, ²

muhammad.bahrul.uilum@mhs.uingusdur.ac.id, ³

najwa.nur.hanifah@mhs.uingusdur.ac.id ⁴ taufiqurohman@mhs.uingusdur.ac.id,
⁵ muhlisin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to examine the basic concepts of professional ethics for teachers in the digital age as a foundation for professional teaching practices. The development of information technology has brought changes to the roles and responsibilities of teachers, necessitating a broader understanding of ethics in the use of digital media. The method employed is a qualitative approach using a literature review, involving data collection from various sources such as books, scientific journals, and relevant articles. The findings indicate that professional ethics for teachers in the digital age encompass moral responsibility, professionalism in utilizing technology, the ability to maintain respectful communication in digital spaces, and a commitment to academic integrity in the learning process. The application of these ethical principles can support the creation of more effective, conducive, and value-oriented learning. However, this study has limitations because it relies solely on literature sources without involving empirical field data, thus failing to fully depict real-world conditions. Nevertheless, this study contributes to strengthening the understanding of the importance of teacher professional ethics as a foundation for enhancing the quality of professional learning amidst the development of the digital era.

Keywords: teacher professional ethics, digital era, professional learning

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep dasar etika profesi bagi guru di era digital sebagai landasan bagi praktik pengajaran profesional. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan pada peran dan tanggung jawab guru, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih luas mengenai etika dalam penggunaan media digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tinjauan pustaka, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber

seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa etika profesional bagi guru di era digital mencakup tanggung jawab moral, profesionalisme dalam memanfaatkan teknologi, kemampuan untuk menjaga komunikasi yang saling menghormati di ruang digital, dan komitmen terhadap integritas akademik dalam proses pembelajaran. Penerapan prinsip-prinsip etika ini dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, kondusif, dan berorientasi pada nilai. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan sumber literatur tanpa melibatkan data lapangan empiris, sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi dunia nyata secara utuh. Meskipun demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman akan pentingnya etika profesional guru sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran profesional di tengah perkembangan era digital.

Kata Kunci: Etika profesi guru, era digital, pengembangan profesional

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak lagi hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan berbagai media digital seperti platform daring dan aplikasi pembelajaran. Situasi ini menuntut adaptasi—tidak hanya dalam hal keterampilan teknis, tetapi juga terkait sikap dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan berbagai inovasi pembelajaran yang memudahkan penyampaian materi, interaksi antara guru dan siswa, serta akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih beragam. Saat ini, proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan dapat dilakukan melalui berbagai platform digital seperti e-learning, konferensi video, media sosial, dan aplikasi pembelajaran interaktif.

Namun, perkembangan era digital juga menghadirkan berbagai

tantangan etis di dunia pendidikan. Kemudahan akses terhadap teknologi sering kali disertai dengan munculnya berbagai masalah, seperti penyalahgunaan media sosial, pelanggaran privasi, penyebaran informasi yang salah, kurangnya kesopanan dalam komunikasi digital, dan rendahnya kesadaran akan integritas akademik. Saat ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai platform digital seperti e-learning, konferensi video, media sosial, dan aplikasi pembelajaran interaktif.

Namun, perkembangan era digital juga menghadirkan berbagai tantangan etis di dunia pendidikan. Kemudahan akses terhadap teknologi seringkali disertai dengan munculnya berbagai masalah, seperti penyalahgunaan media sosial, pelanggaran privasi, penyebaran informasi yang salah, kurangnya kesopanan dalam komunikasi digital, dan rendahnya kesadaran akan integritas akademik. Dalam

praktiknya, masih terdapat kasus-kasus penggunaan teknologi yang tidak tepat dalam pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa. Selain menghadapi tantangan teknologi, guru juga memikul tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter generasi muda di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, kondisi-kondisi ini menuntut guru untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi agar proses pembelajaran tetap efektif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Namun, guru juga harus menjaga profesionalisme dalam mengajar; etika profesi berfungsi sebagai landasan moral yang memungkinkan guru menjalankan tugasnya dengan kejujuran, keadilan, disiplin, dan integritas.

Dalam konteks ini, etika profesi bagi guru sangat penting karena berfungsi sebagai panduan perilaku, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Secara teoritis, etika profesi dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku individu dalam menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab dan profesional.

Sejumlah studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan seringkali tidak disertai dengan pemahaman etika yang memadai. Praktik komunikasi yang tidak pantas masih ditemukan di media digital, penggunaan sumber belajar tanpa memperhatikan integritas akademik, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga batasan

profesional antara guru dan siswa di ruang daring.

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru di era digital tidak hanya terkait dengan kemampuan menggunakan Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara pembelajaran dilakukan. Guru tidak lagi hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan berbagai media digital seperti platform daring dan aplikasi pembelajaran. Situasi ini menuntut adaptasi tidak hanya dalam hal keterampilan teknis, tetapi juga terkait sikap dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah memperkenalkan berbagai inovasi pembelajaran yang memfasilitasi penyampaian materi, interaksi antara guru dan siswa, serta akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas. Saat ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai platform digital seperti e-learning, konferensi video, media sosial, dan aplikasi pembelajaran interaktif.

Namun, perkembangan era digital juga menghadirkan berbagai tantangan etis di dunia pendidikan. Kemudahan akses terhadap teknologi seringkali disertai dengan munculnya berbagai masalah, seperti penyalahgunaan media sosial, pelanggaran privasi, penyebaran informasi yang salah, kurangnya kesopanan dalam komunikasi digital, dan rendahnya kesadaran akan integritas akademik. Dalam

praktiknya, masih terdapat kasus penggunaan teknologi yang tidak tepat dalam pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa. Selain menghadapi tantangan teknologi, guru juga memikul tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk karakter generasi muda di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Akibatnya, kondisi ini menuntut guru untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi agar proses pembelajaran tetap efektif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Namun, guru juga harus menjaga profesionalisme dalam mengajar; etika profesi berfungsi sebagai landasan moral yang memungkinkan guru menjalankan tugasnya dengan jujur, adil, disiplin, dan berintegritas.

Dalam konteks ini, etika profesi bagi guru sangat penting karena berfungsi sebagai panduan perilaku, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Secara teoritis, etika profesional dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku individu dalam menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab dan profesional.

Sejumlah studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan seringkali tidak disertai dengan pemahaman etika yang memadai. Praktik komunikasi yang tidak pantas masih ditemukan di media digital, penggunaan sumber belajar tanpa memperhatikan integritas akademik, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga batasan profesional antara guru dan siswa di ruang daring.

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru di era digital tidak hanya terkait dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai etika dipertahankan sejalan dengan kemajuan teknologi.

Mengingat kondisi tersebut, penelitian ini berupaya meninjau kembali konsep-konsep dasar etika profesional guru dengan menyesuaikannya pada konteks era digital. Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya untuk menghubungkan etika professional yang secara tradisional dipahami dalam istilah umum dengan praktik pembelajaran berbasis teknologi yang terus berkembang. Dengan kata lain, penelitian ini tidak sekadar membahas etika sebagai konsep, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana etika tersebut dapat berfungsi sebagai landasan bagi penggunaan teknologi dalam pendidikan.

Masalah penelitian ini diatasi dengan meninjau berbagai sumber relevan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai etika profesional guru di era digital. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar etika profesi guru, memahami tantangan yang muncul di era digital, dan menunjukkan bagaimana etika profesi dapat berfungsi sebagai landasan bagi penerapan praktik pengajaran profesional.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para guru dalam menjalankan tugasnya dengan lebih bijaksana dan bertanggung

jawab di tengah perkembangan teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep etika profesi guru di era digital melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Data yang digunakan terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, khususnya dengan mencari, membaca, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber terpilih berdasarkan relevansi dan kemutakhirannya. Instrumen penelitian terdiri dari catatan dokumentasi yang digunakan untuk mengorganisasikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yang melibatkan pemeriksaan, perbandingan, dan ringkasan data yang dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kejelasan data, peneliti memverifikasi sumber-sumber dan membandingkan pendapat-pendapat yang relevan. Metode ini sejalan dengan pandangan Sugiyono dan Lexy J. Moleong, yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara

mendalam melalui data deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai etika profesional guru dalam konteks era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan mengenai etika profesi guru di era digital tidak dapat dipisahkan dari kerangka teori yang memposisikan etika sebagai landasan normatif dari praktik pendidikan profesional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika profesi guru tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan formal, melainkan sebagai sistem nilai yang menginternalisasikan tanggung jawab moral, integritas, dan komitmen terhadap siswa. Dari perspektif teori etika profesional, sebagaimana diuraikan oleh Darling-Hammond dan McLaughlin, dimensi kompetensi, integritas, dan tanggung jawab sosial membentuk kesatuan yang tak terpisahkan. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa di era digital, ketiga dimensi tersebut mengalami perluasan makna, terutama dalam konteks penggunaan teknologi. Guru tidak lagi hanya diharapkan kompeten dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menavigasi ruang digital secara etis, termasuk dalam menjaga batasan profesional dan integritas akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Campbell dkk. (2019), yang menekankan bahwa praktik pengajaran yang etis di era digital menuntut tingkat kesadaran reflektif yang lebih tinggi karena interaksi pembelajaran tidak lagi

terbatas pada ruang fisik. Penafsiran mengenai peran guru di era digital menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada fasilitator, di mana guru berfungsi sebagai perantara antara siswa dan beragam sumber daya pembelajaran di dunia digital. Namun, transformasi ini juga memunculkan dilema etis yang kompleks, seperti penyalahgunaan teknologi, pelanggaran privasi, dan mudahnya etika berkomunikasi. Temuan studi ini mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kemahiran teknologi dan pemahaman etika dalam penerapannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Bender dan Heystek (2019), yang mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama dalam menerapkan etika profesional di era digital adalah kurangnya integrasi antara literasi digital dan literasi etika. Oleh karena itu, etika profesional guru perlu direkonstruksi tidak sekadar sebagai pedoman normatif, melainkan sebagai kompetensi adaptif yang mampu merespons dinamika teknologi. Dalam konteks ini, kemampuan guru untuk mengelola komunikasi digital dengan sopan santun dan menjaga hubungan profesional berfungsi sebagai indikator kunci dalam menilai kualitas etis seorang pendidik.

Ketika guru menunjukkan penggunaan media digital yang bijaksana, siswa juga akan belajar memanfaatkan teknologi secara positif. Sebaliknya, jika guru

mengabaikan pertimbangan etis dalam penggunaan teknologi, hal ini dapat memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, etika profesional guru tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai moral pedoman dalam membentuk karakter siswa di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Penerapan etika profesi bagi guru memiliki korelasi yang signifikan dengan pembentukan karakter siswa. Sebagai panutan, guru memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui perilaku teladan, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Wilson (2022), yang menunjukkan pengaruh jangka panjang dari standar etika guru terhadap perkembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, konsistensi perilaku etis guru merupakan faktor penentu dalam membangun kepercayaan dan internalisasi nilai-nilai di kalangan siswa. Namun, efektivitas penerapan etika profesi tidak hanya bergantung pada guru secara individu, tetapi juga pada dukungan sistemik dari lembaga pendidikan. Sebuah studi oleh Sukmadinata dan Mulyasa (2023) menunjukkan bahwa sistem pengawasan yang lemah dan kurangnya pelatihan etika menjadi hambatan bagi penerapan kode etik yang optimal di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan kebijakan institusional, penguatan budaya

sekolah, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Penguatan etika profesional guru dapat dicapai melalui berbagai program pengembangan profesional berkelanjutan. Sekolah dapat mengadakan pelatihan mengenai etika komunikasi digital, keamanan data, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan. Selain itu, organisasi profesi guru memainkan peran krusial dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terkait penerapan kode etik guru di era digital; dengan bimbingan berkelanjutan, guru akan lebih siap menghadapi tantangan kemajuan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan profesionalisme.

Pembahasan ini menekankan bahwa etika profesional guru di era digital merupakan konstruksi dinamis yang harus terus dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman. Etika tidak lagi dipahami secara statis sebagai sekumpulan aturan, melainkan sebagai praktik reflektif yang menuntut kesadaran kritis dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan pedagogis. Integrasi kompetensi digital dan kesadaran etis merupakan prasyarat utama untuk mewujudkan pembelajaran yang profesional dan berorientasi nilai. Oleh karena itu, penguatan etika profesional guru harus menjadi agenda strategis dalam pengembangan pendidikan, tidak hanya untuk menjaga kualitas pembelajaran tetapi juga untuk

memastikan bahwa transformasi digital tetap berada dalam kerangka nilai-nilai humanis dan beradab.

Perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut agar guru tidak hanya menguasai aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi etis pada setiap kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan. Kemampuan refleksi etis sangat penting karena keputusan yang diambil guru terkait penggunaan teknologi dapat berdampak langsung pada siswa, baik secara akademis maupun dalam hal pengembangan karakter. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan keamanan, kenyamanan, dan manfaat setiap media digital yang digunakan untuk memastikan proses pembelajaran selaras dengan tujuan pendidikan.

Selain itu, literasi digital guru harus diintegrasikan dengan literasi etis. Penguasaan teknologi tanpa diimbangi kesadaran etis berpotensi menimbulkan berbagai masalah, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, pelanggaran hak cipta, atau penggunaan data siswa yang tidak bertanggung jawab. Dalam konteks ini, guru tidak sekadar bertindak sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menjadi pengguna digital yang bertanggung jawab. Melalui perilaku teladan guru, siswa dapat belajar pentingnya menghormati karya orang lain, melindungi privasi, dan menggunakan media digital secara bijak.

Pembahasan ini menekankan bahwa etika profesional bagi guru di era digital merupakan konstruksi dinamis yang harus terus-menerus dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman. Etika tidak lagi dipahami secara statis sebagai sekumpulan aturan, melainkan sebagai praktik reflektif yang menuntut kesadaran kritis dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan pedagogis. Integrasi kompetensi digital dan kesadaran etis merupakan prasyarat utama untuk mewujudkan pembelajaran profesional yang berorientasi pada nilai-nilai. Oleh karena itu, penguatan Etika profesi guru harus menjadi agenda strategis dalam pengembangan pendidikan, tidak hanya untuk menjaga kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa transformasi digital tetap berada dalam kerangka nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban.

Pembahasan

1. Konsep Dasar Etika Profesional Guru

Etika adalah cabang filsafat yang membahas nilai-nilai moral mendasar, terkait apa yang diperbolehkan atau dilarang, baik atau buruk, serta pantas atau tidak pantas dalam

penerapan sifat manusia. Oleh karena itu, di era saat ini, profesi kependidikan menuntut para guru tidak hanya untuk mengembangkan kompetensi pedagogis, tetapi juga untuk menjadi teladan bagi para siswanya. (Keguruan, t.t.)

Etika profesi guru dipahami sebagai sistem nilai yang komprehensif yang mengatur hubungan antara pendidik, siswa, dan masyarakat. Etika ini bukan sekadar aturan formal, melainkan komitmen moral yang memastikan setiap interaksi di lingkungan sekolah berlangsung dengan integritas. Dengan kerangka moral ini, profesi guru memiliki standar yang jelas untuk menjaga martabatnya di tengah dinamika sosial yang terus berubah. (Arifin, 2025)

Menjadi guru berkualitas saat ini tidak cukup hanya dengan mengandalkan keahlian teknis atau penguasaan materi pelajaran. Etika profesi berfungsi sebagai landasan utama yang memastikan bahwa setiap tindakan pedagogis di dalam kelas selalu didasari oleh rasa tanggung jawab moral yang mendalam (Nugroho, 2025). Hal ini sangat penting karena setiap keputusan yang diambil oleh seorang guru memiliki implikasi jangka panjang terhadap karakter dan pola pikir siswa.

Keberadaan etika profesi sangat penting sebagai benteng integritas bagi lembaga pendidikan. Di tengah laju perubahan yang pesat di dunia saat ini, prinsip-prinsip etika berperan dalam mencegah terkikisnya nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah. Tanpa landasan etika yang kokoh, lembaga pendidikan berisiko kehilangan arah dan gagal berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda (M. Sanjaya, 2025).

Etika juga esensial agar profesi kependidikan dapat dijalankan secara profesional dan penuh tanggung jawab. Dalam kegiatan pendidikan, guru berinteraksi tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan sesama guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan memahami etika profesi, guru memiliki pedoman untuk perilaku dan tindakan mereka, sehingga memungkinkan mereka menjaga hubungan baik dengan semua pihak dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta saling menghormati. Dalam konteks pengembangan karier, etika profesional juga mengatur bagaimana guru harus bersikap dalam persaingan profesional dan peningkatan kualifikasi.

Integritas akademik tidak dapat ditawar-tawar, baik dalam penulisan karya ilmiah maupun dalam proses sertifikasi guru. Guru yang menjunjung tinggi etika akan menjauhi praktik-praktik tidak etis yang bertujuan untuk mendapatkan jabatan atau tunjangan, karena mereka menyadari bahwa martabat profesi jauh lebih berharga daripada keuntungan materi yang sementara.

Alasan lain adalah untuk menjaga kehormatan dan kepercayaan terhadap profesi mengajar. Masyarakat memandang guru sebagai figur yang memainkan peran krusial dalam membentuk generasi mendatang. Oleh karena itu, guru harus menjaga sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku. Dengan menerapkan etika profesional secara efektif, guru dapat meningkatkan kepercayaan publik dan menjaga martabat profesi mengajar.

Penerapan etika profesi dalam kegiatan sehari-hari juga menuntut guru untuk terbuka terhadap kritik dan evaluasi rutin. Seorang pendidik yang etis tidak akan menutup diri dari umpan balik siswa atau rekan sejawat, karena profesionalisme sejati berasal dari kemauan untuk terus belajar dan berkembang. Sikap rendah hati dan reflektif ini merupakan bagian dari standar

etika yang memastikan guru tetap relevan dan mampu memberikan layanan pendidikan terbaik sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kolaborasi antara organisasi profesi guru dan lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan penegakan kode etik ini.

Mekanisme pengawasan yang transparan namun mendidik diperlukan agar setiap pelanggaran etika dapat diselesaikan dengan bijaksana. Dengan dukungan sistem yang kokoh, guru akan merasa lebih terlindungi dalam menjalankan tugasnya, sekaligus diingatkan untuk selalu menjunjung tinggi martabat profesinya demi mempertahankan pendidikan nasional yang berkualitas

Etika profesi guru mencakup peran mereka sebagai agen perubahan sosial yang sadar akan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Guru memikul tanggung jawab moral untuk menanamkan etika lingkungan pada siswa agar mereka tumbuh menjadi generasi yang bertanggung jawab terhadap Bumi.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam setiap mata pelajaran, guru memenuhi kewajiban etisnya dalam membentuk warga global yang sadar akan tantangan global di masa depan (Kusuma, 2024)

Oleh karena itu, menginternalisasi etika profesi

merupakan langkah strategis untuk memperkuat posisi guru sebagai profesi yang dihormati di mata publik. Ketika kode etik dijunjung tinggi secara konsisten, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai penjaga moral bagi bangsa. Kesadaran etis yang tinggi inilah yang pada akhirnya akan membentuk generasi masa depan yang cerdas secara intelektual dan memiliki integritas pribadi yang kuat.

2. Guru di era digital

Saat ini, peran guru di era digital sangat ditekankan dalam mendorong pembelajaran yang kreatif dan kritis di tengah lanskap teknologi serta dalam menavigasi lanskap media sosial saat ini. Guru merupakan komponen vital dalam sistem pendidikan; untuk menjadikan pendidikan lebih inovatif, kita membutuhkan guru yang kompeten dengan tingkat kreativitas yang tinggi. Di era digital, peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus lebih mahir dalam menggunakan teknologi daripada siswa di era digital. Akibatnya, seorang guru perlu menguasai teknologi dan mampu mengintegrasikannya

ke dalam proses pembelajaran. Mereka harus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkreasi di dunia teknologi, menggunakan teknologi dengan benar sebagaimana dijelaskan di . Selain itu, guru diharuskan memahami siswa mereka dan menggunakan metode pengajaran yang tidak mendiskriminasi satu sama lain.

Seorang guru memainkan peran penting dalam membimbing, membina, dan mendidik; oleh karena itu, guru harus memiliki kreativitas untuk menginspirasi siswa mereka di era digital ini. Kompetensi guru dalam menyampaikan pendidikan di era digital ini juga berbeda; di era digital saat ini, guru milenial harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi dan beradaptasi dengan era digital. Guru milenial berperan dalam mengembangkan literasi digital bagi diri mereka sendiri dan bagi siswa; misalnya, guru milenial dapat bertindak sebagai tutor bagi siswa mengenai cara menggunakan internet secara edukatif dan bijak.

Di era digital ini, guru dapat memanfaatkan model konvensional yang terdiri dari tiga komponen. Pertama, guru menyampaikan materi pembelajaran secara daring menggunakan alat seperti

Google Meet, platform e-learning berbasis Google Workspace khususnya Google Classroom, Blogger, Google Sites, dan Google Drive serta Canva, dsb (Athariah Izmala¹, Devianty Yusuf², Meilisa³, 2025). Guru menyampaikan instruksi menggunakan metode VR atau video animasi yang secara kreatif menjelaskan materi pelajaran; ketiga, guru dapat menggabungkan pembelajaran daring dan luring untuk berkolaborasi, dengan meminta siswa membuat presentasi dengan bantuan perangkat lunak. Menurut (Engeness, 2020), hal ini membantu mengembangkan keterampilan teknologi dan komunikasi siswa. Selain itu, para guru ini mengintegrasikan video instruksional daring ke dalam pelajaran mereka, yang juga memberikan wawasan kepada siswa tentang penggunaan media sosial.

Di era digital yang berkembang pesat ini, kita membutuhkan guru yang mampu mengatasi berbagai tantangan teknologi dalam pendidikan, yang terus berkembang dengan cepat. Peran guru tidak sekadar sebagai pemandu; mereka juga memiliki kewajiban untuk memotivasi dan menginspirasi siswa di dunia saat ini. Sebelum masuk sekolah, siswa telah memperoleh banyak pengetahuan melalui internet. Selain itu, meskipun guru

bertindak sebagai penyampai materi, mereka juga harus mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan belajar mereka, serta memberi mereka waktu untuk mencari dan memproses informasi, serta membedakan antara berita yang akurat dan hoaks. Di era digital saat ini, guru sering menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan. Tantangan yang dihadapi guru di bidang pendidikan saat ini adalah, pertama, kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, seperti yang terlihat di , yang mempercepat laju kemajuan ilmiah. Kedua, penurunan standar sikap, moral, dan etika. Ketiga, tingginya tingkat kejahatan dan kekerasan, serta meningkatnya jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, pendidikan membutuhkan guru yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan-tantangan ini; guru harus mampu menguasai pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran bagi siswa. Guru juga harus menunjukkan sikap dan perilaku yang menjadi teladan bagi siswa; mereka perlu meningkatkan komitmen

dan semangat mereka terhadap pekerjaan sebagai pendidik agar dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lebih tulus. Selain itu, guru harus menguasai berbagai metode, model, dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pengajaran mereka. (Baskoro dkk., 2023)

Oleh karena itu, evaluasi sangat diperlukan sebuah evaluasi yang mengukur efektivitas guru dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Proses evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan efektif dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk mengukur efektivitas tersebut adalah dengan melibatkan siswa dalam proses penilaian; guru dapat meminta umpan balik dari siswa mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana teknologi membantu siswa memahami materi, seberapa terlibat mereka dalam proses pembelajaran, dan apakah mereka percaya bahwa guru memanfaatkan teknologi secara efektif. Dengan demikian, umpan balik siswa ini berfungsi sebagai indikator utama untuk mengevaluasi keberhasilan penggunaan teknologi di kelas.

Selain itu, guru dapat meminta siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka saat mengerjakan sebuah proyek. Proyek semacam itu dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan mereka dan memanfaatkan teknologi terkini secara efektif. Oleh karena itu, di era digital saat ini, guru harus terus meningkatkan pengetahuan profesional mereka untuk mentransformasi metode pengajaran tradisional yang masih dominan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru harus terus menyempurnakan dan menjaga sikap serta perilaku mereka di hadapan siswa; mereka juga harus menyadari bahwa teknologi berkembang dengan sangat cepat (Sadriani & Arifin, n.d.).

3. Etika Profesi Guru sebagai Landasan Pembelajaran Profesional

Etika profesi guru merupakan seperangkat nilai dan norma yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya secara profesional (Nihaya dkk., 2026). Oleh karena itu, landasan etika profesi guru sangat penting sebagai panduan moral dan kode etik yang harus diterapkan untuk menumbuhkan pembelajaran yang profesional, berkualitas tinggi, dan berlandaskan integritas. Dalam pendidikan, seorang guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga berperan sebagai agen perubahan, yang harus memiliki sikap yang

berwibawa. Dalam pendidikan, seorang guru tidak hanya berinteraksi dengan siswa tetapi juga dengan masyarakat, sehingga etika profesi guru menjadi semakin penting.

Etika profesi guru berfungsi sebagai landasan vital untuk mencapai pembelajaran profesional, karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar tetapi juga dengan tanggung jawab moral, integritas, dan perilaku teladan seorang pendidik. Seorang guru profesional harus mampu melaksanakan tugas mengajar secara terencana, objektif, dan bertanggung jawab, sambil menjaga hubungan baik dengan siswa maupun masyarakat. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk bersikap adil, jujur, disiplin, dan mampu menjadi teladan bagi siswa, sehingga nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara efektif melalui sikap dan perilaku guru. Selain itu, profesionalisme seorang guru terlihat dari kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang efektif, kreatif, dan menyenangkan tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dalam pendidikan. Dengan demikian, penerapan etika profesional dalam pengajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mempertahankan kepercayaan publik terhadap profesi guru sebagai pendidik yang memiliki integritas dan tanggung jawab dalam membentuk generasi mendatang. (Suhanda dkk., 2025)

Profesionalisme mengimplikasikan bahwa ini adalah tugas yang harus dilakukan oleh individu berpengalaman atau seseorang

dengan profesi tertentu (Siburian & Naibaho, 2025). Namun, menurut Mudlofir, profesi adalah posisi atau pekerjaan yang bertujuan untuk mengembangkan dan menuntut keahlian dari para spesialis. Etika harus dibedakan dari ajaran moral. Ajaran moral mencakup cerita wayang, pelajaran dari khotbah, pedoman, serta kumpulan aturan dan regulasi—baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis—yang menjelaskan bagaimana manusia seharusnya hidup dan berperilaku untuk menjadi manusia yang lebih baik. Sementara itu, etika adalah refleksi kritis dan mendalam terhadap ajaran-ajaran moral tersebut. (Mahidin, 2023)

Secara umum, etika dapat didefinisikan sebagai disiplin filsafat yang diperlukan dalam interaksi manusia, yang melibatkan pemilihan dan penentuan pola perilaku yang paling tepat berdasarkan pertimbangan moral yang berlaku. Selain itu, guru harus mematuhi batasan etika di era digital, terutama terkait penggunaan media sosial. Guru harus sangat berhati-hati saat menggunakan media sosial; misalnya, mereka harus menggunakan bahasa yang pantas saat memberikan komentar, berinteraksi dengan siswa, dan berkomunikasi dengan orang tua. Seorang guru juga harus mampu menjunjung tinggi kode etik guru, terutama di media sosial. Saat berinteraksi di media sosial, guru menghadapi tantangan yang sangat serius, seperti tren konten negatif atau tren konten terkini yang dapat memicu penilaian negatif terhadap seorang

guru; oleh karena itu, guru harus menjaga standar etika dalam aktivitas dan komentar mereka di media sosial. Guru juga harus menjalankan tanggung jawabnya untuk melindungi privasi siswa dan mendidik siswa mengenai penggunaan media sosial yang tepat.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru sering menghadapi dilema moral di era digital ini. Guru berada di bawah tekanan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran; namun, dampak negatif sering muncul dari penggunaan teknologi yang tidak tepat, seperti gangguan pada kegiatan pembelajaran yang disebabkan oleh penyalahgunaan oleh siswa, kecanduan media sosial, dan pelanggaran privasi siswa. (Nurjannah & Yahya, 2025)

Menurut berbagai pandangan tentang etika dan profesionalisme, etika profesional adalah nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan berfungsi sebagai panduan bagi mereka yang berkecimpung dalam suatu profesi. Oleh karena itu, seorang guru adalah seseorang yang harus dihormati dan diteladani, seperti kata pepatah; dengan demikian, seorang guru menjadi panutan bagi semua orang dalam posisi yang menuntut penunjukan etika dan profesionalisme yang baik baik di hadapan siswa maupun di hadapan masyarakat, karena reputasi seorang guru di masyarakat sangatlah penting. (Pane & Nailatsani, 2022)

E. Kesimpulan

Etika profesi guru di era digital merupakan landasan penting untuk

menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi dan profesional. Etika profesi guru tidak hanya sekadar kepatuhan terhadap kode etik, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, integritas, kompetensi profesional, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak. Di era digital, peran guru telah bergeser dari sekadar menyampaikan materi menjadi fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi secara positif, kreatif, dan bertanggung jawab. Penerapan etika profesi terlihat melalui perlakuan yang adil terhadap siswa, menjaga komunikasi yang sopan di ruang digital, melindungi privasi data, menjunjung tinggi integritas akademik, dan memberikan teladan dalam penggunaan media sosial. Penerapan etika profesi melalui kejujuran, keadilan, dan kesopanan dalam komunikasi digital, menjaga privasi siswa, serta memberikan teladan positif dalam penggunaan media sosial merupakan faktor kritis dalam menjaga kualitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan saat ini, guru juga memikul tanggung jawab yang signifikan untuk membimbing siswa dalam menghadapi berbagai tantangan digital, seperti penyebaran informasi yang salah, perundungan siber, kecanduan media sosial, dan penurunan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi teladan dalam bertindak bijak di media sosial dan mengajarkan literasi digital kepada siswa. Melalui perilaku

teladan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, dan kemampuan menggunakan teknologi secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Akibatnya, penguatan etika profesional guru di era digital harus menjadi upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap selaras dengan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan profesionalisme pendidikan. Dengan demikian, semakin kuat penerapan etika profesional guru, semakin besar kemungkinan terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas tinggi yang berfokus pada pengembangan karakter siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena hanya mengandalkan metode tinjauan pustaka; akibatnya, data yang diperoleh masih bersifat teoretis dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam perbedaan penerapan etika profesional di antara guru di berbagai jenjang pendidikan dan wilayah yang beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan berbasis lapangan melalui wawancara, observasi, atau survei guna memperoleh pemahaman empiris mengenai praktik etika profesi di kalangan guru di era digital. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji strategi untuk memperkuat kode etik guru, pelatihan literasi digital, serta peran sekolah dan

pemerintah dalam mendukung profesionalisme guru di tengah kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Athariah Izmala¹, Devianty Yusuf², Meilisa³, S. I. 1234PGSD. (2025). *PERAN GURU DALAM MENDORONG INOVASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL*. 10, 292–302.
- Arifin. (2025). Etika dan Tantangan Profesi Pendidik di Era Disrupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1.
- Arifin, Z. (2023). *AJMIE*, Vol. 4, No. 1, 2023 61. 4(1), 61–68.
- Arifin. (2025). Etika dan Tantangan Profesi Pendidik di Era Disrupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1.
- Baskoro, D. A., Umar, A. T., & Ahsan, J. (2023). *Transformasi Peran Guru di Era Digital : Studi Kasus di Perguruan Nurul Fadhillah , Percut Sei Tuan , Deli Serdang*. 6(1), 224–236.
- Keguruan, D. A. N. E. (n.d.). *KONSEP PROFESI PENDIDIKAN DAN ETIKA KEGURUAN*.
- Kusuma, wijaya. (2024). *Etika Lingkungan Dalam Pendidikan : tanggung jawab moral guru abad 21*. Erlangga.
- M. Sanjaya. (2025). Kolaborasi Profesional:Kajian Etika Sosial Pendidik Abad 21. *Jurnal Pedagogi Modern*.
- Mahidin, M. (2023). ETIKA GURU SEBAGAI LANDASAN PADA PENINGKATAN PROFESIONALISME DAN MUTU SATUAN PENDIDIKAN: STUDI KASUS DI MTS LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA MEDAN. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(2).
- Nihaya, M., Judijanto, L., Tadius, T., Allolinggi, L. R., & Nurbayani, N. (2026). *Etika Profesi Guru*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nugroho, L. (2025). *Kepemimpinan Etis guru dalam Pembentukan Karakter siswa*. Prenada Media.
- Nurjannah, F., & Yahya, M. (2025). *Dilema Moral Guru di Era Digital dalam Perspektif Etika Deontologi dan Konsekuensialis*. 01(02), 25–33.
- Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam. *Forum Paedagogik*, 13(1), 24–38.
- Sadriani, A., & Arifin, I. (n.d.). *Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital*. 32–37.
- Siburian, E. B., & Naibaho, D. (2025). Profesionalisme Guru Dalam Menjunjung Nilai Kode Etik Sebagai Landasan Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1750–1759.

Suhanda, M. I., Romadhan, R.,
Romadhon, S., Amin, A., & Habib,
S. (2025). *Transformasi Etika
Profesi Pendidik dalam
Mewujudkan Pendidikan Islam
Berkarakter.*